

Keluar Rumah
di Masa Iddah

Menimbang RUU Bias Gender

MATAN

Edisi 70, Mei 2012

Rp 12.000



KWIK
KIAN GIE:
HARGA MINYAK
MELONJAK,
INDONESIA
MASIH
SURPLUS

Mendidik remaja
agar tidak berzina atau
mengajarkan aman berzina?

PENDIDIKAN SEKS

ISSN 1907-6290



9 771907 629007

Format Pemetaan Sekolah

Rame ing gawe sepi ing pamrih. Peribahasa itu, kiranya pas disematkan pada Majelis Dikdasmen PWM Jatim. Bagaimana tidak, sebab bulan Mei secara berkesinambungan, punya gawe besar bernama 'Muhammadiyah Education Award (ME Award)'.
Agenda ini selain sebagai wadah aktualisasi juga sebagai *hearing* bagi sekolah-sekolah, sekaligus pemetaan pada lembaga pendidikan. Dengan demikian, dapat diketahui sejauh mana pemerataan kualitas pendidikan yang ada di Persyarikatan berlambang matahari ini. Memang, dunia pendidikan kian menantang. Semua sekolah berlomba-lomba menonjolkan *branding*-nya.

Branding Muhammadiyah, masih menjadi daya tarik bagi masyarakat luas. Karena, fakta membuktikan kiprah organisasi ini, memang terdepan di antara yang terdepan.
ME Award merupakan kegiatan yang tidak dijumpai pada lembaga pendidikan di luar Muhammadiyah, termasuk sekolah pemerintah. Sebaiknya hal ini menjadi *spirit* berkemajuan agar tidak terjebak pada rutinitas. Selamat ber-*fastabiqul khairat*.

Drs Gunawan
Laren, Lamongan

UASBN PAI Jangan Dipaksa

Majalah MATAN edisi 69/2012 dalam Wawasan Pendidikan memuat penolakan Muhammadiyah terhadap kebijakan USBN PAI yang diprakarsai Kementerian Agama (Kemenag). Pemerintah seakan ingin menyamaratakan apa yang telah subur dan berkembang di Indonesia ini. Melakukan USBN PAI berarti mengarah pada penyamaan ajaran dan paham agama yang selama ini sudah ada.

Muhammadiyah yang menaungi ribuan lembaga pendidikan yang tersebar ke pelosok negeri bahkan sampai daerah terpencil sekalipun, memiliki kekhasan kuri-

kulum yang disebut ISMUBA (al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab), yang mengajarkan faham keagamaan tanpa madzhab tertentu. Jika kemudian harus diseragamkan, akan menimbulkan persoalan baru. Karena itu, pemerintah hendaknya tidak memaksakan diri.

Rindi Sarniyah
Guru di MTs M Ngawi

Rubrik Agama Ditambah

Saya pembaca setia MATAN, selalu mengikuti perkembangannya sejak awal. Diantara rubrik yang menarik bagi saya adalah Konsultasi Agama yang diasuh KH Mu'ammal Hamidy. Uraianya tidak hitam putih, tapi memberikan solusi sekaligus wawasan.

Jika mungkin, halaman untuk rubrik tersebut ditambah. Sehingga lebih banyak materi yang bisa dikaji.

Nurdiyanto
Rajabasa, Lampung

Perlu Kurikulum Anti Korupsi

Brutalitas korupsi kian menjadi di tubuh Republik ini. Korupsi tidak hanya merambah dunia pemerintahan, melainkan juga politisi, yang kerap berkoalisi dengan pengusaha. Parahnya lagi, korupsi pun masuk dunia pendidikan melalui proyek pengadaan barang atau pembangunan yang dibiayai pemerintah.

Maka tantangan bagi Muhammadiyah untuk dapat berkontribusi dalam pemberrantasan budaya rasuah tersebut. Melalui lembaga pendidikan, Muhammadiyah perlu meredesain kurikulumnya agar para lulusan pendidikan Muhammadiyah memiliki karakter anti korupsi. Sehingga diharapkan ke depan lahir pemimpin bangsa yang bersih dari perilaku yang dilaknat Allah tersebut. Semoga.

Bambang Suyanto Haki
Guru MI Muhammadiyah

MATAN

Inspiratif dan Mencerdaskan

Penerbit: PWM Jawa Timur

ISSN: 1907-6290

Penasihat Ahli: Syafiq A. Mughni,

Mu'ammal Hamidy, Muhadjir

Effendy, Achmad Jainuri, Zainuddin

Maliki, Saad Ibrahim, M. Sul-ton

Amin, Imam Robandi, Sukadiono

Pemimpin Umum: Thohir Luth

Wakil Pemimpin Umum:

Nur Cholis Huda

Pemimpin Redaksi:

Muh. Kholid AS

Wakil Pemimpin Redaksi: Mulyana

Dewan Redaksi:

Agus Weha, Ainur Rofiq S, A Sidiq

Notonegoro, M. Adnan

Kontributor:

Nafi' Muthohirin, Noor Ainie

Pemimpin Perusahaan:

Nadjib Hamid

Wakil Pemimpin Perusahaan:

Tamhid Masyhudi

Keuangan: Saifuddin Zaini

Ilustrasi: RH Setia Hati;

Tata Letak: Nabila

Alamat Redaksi, Iklan & Sirkulasi:

Jl. Kertomenanggal IV/1 Surabaya,

Telp. 031-8437191-8471412,

Fax. 031-8420848.

E-mail: matan_pwm@yahoo.com

Rekening Bank:

BNI Syariah Prima Surabaya

No.1082006690

BNI Surabaya No. 0220913179

Bank Mandiri KCP Surabaya

Menanggal No. 142-00-1159906-4

Redaksi menerima tulisan opini dan cerpen. Untuk opini, panjang tulisan maksimal 550 kata. Untuk cerpen, panjang tulisan maksimal 1200 kata. Sertakan foto (bukan pas foto) dan cantumkan identitas diri serta nomor rekening.

Tulisan dikirim melalui e-mail atau langsung ke redaksi.



Sekolah yang Ramah Anak

Oleh: DR Sri Hidanah MS*)

Berbicara tentang mutu pendidikan atau sekolah, sedikitnya dapat dilihat dari sisi guru, siswa, dan pihak-pihak terkait, sistem/kurikulum, serta sarana dan prasarana. Kurikulum sekolah di Indonesia saat ini sudah sangat kelebihan beban, banyak pelajaran yang *overlap* dan *overload*. Jumlah mata pelajaran yang diberikan terlalu banyak dan terlalu meluas, sehingga anak dituntut berpikir terlalu keras.

Ironisnya, keadaan itu sering diperparah dengan pembelajaran konvensional, serta perilaku guru yang terkadang kurang profesional. Beberapa guru dalam memberikan sanksi (*punishment*) pada anak sering masih menggunakan cara dan selernya sendiri. Pengelompokan siswa berdasar kemampuan akademis juga masih diterapkan. Padahal pengelompokan ini justru menyuburkan tumbuhnya 'kasta'. Yaitu pribadi yang 'rendah diri' pada satu sisi, dan pribadi-pribadi yang 'arogan' di sisi yang lain.

Menurut Prof Asip F. Hadipranata, anak yang tertekan oleh banyaknya tuntutan, perkembangan emosionalnya menjadi terhambat. Anak menjadi sering memunculkan sifat agresivitas yang bermuatan negatif. Misalnya: anak akan lebih mengingat pada hal-hal yang negatif seperti rasa kebencian, dari pada sesuatu yang bersifat positif. Menurut guru besar Fakultas Psikologi UGM ini, yang tersimpan dalam memori anak cenderung hal-hal yang bersifat negatif, bukan hal-hal positif.

Tuntutan akademis yang terlalu berlebihan ini membuat keceriaan dan senyum ramah yang seharusnya menghiasi wajah anak-anak bangsa menghilang, dan berganti wujud menjadi wajah-wajah sangar. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa wajah pendidikan Indonesia saat ini, lebih kepada pengajaran daripada kependidikan, sehingga *out put*-nya pun sudah bergeser, tidak lagi *anak yang budiman*, tetapi *anak berprestasi*.

Orangtua murid sebagai pengguna sekolah untuk putra-putrinya tentu akan memakai tolak ukur mutu sebagai salah satu kriteria sebelum memutuskan memilih sekolah. Tetapi, mutu saja tidak cukup. Akhir-akhir ini orangtua semakin kritis dan selektif dalam memilih sekolah bagi putra-putrinya. Orangtua sekarang banyak yang menginginkan sekolah yang tidak hanya mengembangkan sisi penguasaan akademis semata, tetapi juga yang memberi ruang pada pengembangan kepribadian dan kreatifitas anak. Tentu saja juga pertimbangan lain seperti proses pembelajaran yang dilakukan sekolah, sistem evaluasi, kompetensi guru, maupun kelengkapan sarana dan prasarana. Tidak berlebihan jika sekolah-sekolah yang memenuhi kriteria tersebut diserbu wali murid, dan harus menutup pendaftaran sebelum dibuka pendaftaran secara resmi.

Kehati-hatian orangtua dalam memilih sekolah sangat beralasan. Mendidik anak ibarat menarik busur anak panah. Tentu kita tidak ingin anak panah tersebut menancap ke arah yang tidak menentu. Kahlil Gibran menyatakan, "*Engkau adalah busur dari mana anak panah kehidupan putra-putrimu melesat ke masa depan*".

Tentu kita semua sepakat, bahwa reformasi pendidikan harus segera digulirkan. Marilah kita bersama-sama, bahu-membahu mewujudkan paradigma baru dalam dunia pendidikan kita. Segala bentuk usaha kita demi kemajuan pendidikan di Indonesia, dan demi masa depan putra-putri kita, sedikit pun tak akan ada yang sia-sia.

Kegiatan belajar-mengajar sudah seharusnya jangan hanya memfokuskan pada kemampuan akademis semata. Sudah saatnya pengembangan kreativitas anak mendapat ruang yang memadai di sekolah. Demikian juga sistem pembelajaran yang selama ini lebih menekankan pada hafalan-hafalan, sudah seharusnya diubah dengan menitikberatkan pada

analisis serta pengembangan keterampilan dan kreativitas siswa. Sebab, meminjam istilah Prof Muchlas Samani, pendidikan memang untuk hidup, bukan untuk mata pelajaran".

Sarana dan prasarana sekolah seperti gedung dan kelas sebaiknya dirancang yang ramah anak. Kita memang perlu melindungi anak-anak selama berada di sekolah, akan tetapi desain gedung sekolah dengan pagar yang tinggi dan megah, justru mengesankan sekolah yang tertutup dan tidak ramah terhadap anak. Pagar yang rendah dan transparan jauh lebih mengesankan keterbukaan, kehangatan, dan keramahan penghuninya.

Para guru dalam mendidik juga harus lebih mengedepankan pendekatan hati, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*). Sistem pembelajaran *joyfull learning* ini boleh jadi bisa dijadikan alternatif menyikapi beratnya kurikulum yang diterapkan pemerintah.

Selain itu, pembelajaran sudah semestinya memperhatikan tingkat usia dan perkembangan anak. Janganlah kita merampas apa yang menjadi hak anak-anak kita. Berilah ruang bagi anak-anak untuk melewati hari-harinya sesuai dengan masa perkembangannya.

Jika suasana belajar yang menyenangkan ini dapat diciptakan oleh sekolah, dan guru bisa menempati hati anak-anak, maka di situ akan terjalin 'perjumpaan hati', bukan perjumpaan relasi ekonomi, bukan pula perjumpaan relasi nasional dan formal. Anak pun akan menganggap guru-gurunya seperti orangtuanya sendiri, seperti ayah dan ibunya.

Sudah barang tentu, suasana seperti ini akan membuat anak-anak merasa aman, senang, dan kerasan berada di sekolah. Alangkah harmonisnya, apabila sekolah bisa menjadi "*rumah kedua*" bagi anak-anak. ■

*)Dosen Universitas Airlangga Surabaya, Wakil Ketua Majelis Dikdasmen PWM Jatim